

Pelatihan Remaja Perempuan Untuk Kehamilan Yang Sehat dan Generasi Hebat di PP Putri Wahid Hasyim Bangil

Fariska Zata Amani^{a*}, M. Dwinanda Junaedi^a, Fritria Dwi Anggraini^b, Dwi Handayani^c, Rosda Rodhiyana^d

^a Fakultas Kedokteran Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

^b Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

^c Fakultas Kesehatan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

^d Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

**Corresponding author: dr.fariska@unusa.ac.id*

Abstract

Latar belakang: Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil merupakan salah satu pondok pesantren ternama di wilayah Jawa Timur. Menurut hasil pengamatan dari tim pengusul, informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja yang tidak memadai. Kurangnya pelajaran dan pemahaman tentang psikologi remaja di kalangan santri dan terjadinya pernikahan di usia muda padahal anak-anak masih bersekolah dan mereka cenderung belum siap lahir dan batin. Metode: Penyuluhan mengenai pemberian materi terkait kesehatan reproduksi dan cara berperilaku sehat bagi remaja oleh penyuluh dari FK UNUSA. Hasil dan Pembahasan: Berdasarkan hasil pre-test dan post-test mengenai pelatihan remaja Perempuan untuk kehamilan yang sehat dan generasi hebat bagi remaja melalui kuesioner secara langsung terjadi peningkatan nilai oleh santri yang mengikuti kegiatan ini. Persentase kenaikan nilai rata-rata adalah 5,25. Hal ini menggambarkan terjadinya peningkatan pengetahuan mengenai materi tersebut bagi santri-santriwati yang telah disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat di PP Wahid Hasyim Bangil. Kesimpulan: Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemberdayaan warga di pondok pesantren PP Wahid Hasyim Bangil, maka perlu dilakukan melalui pendekatan yang berbasis pergerakan masyarakat. Peningkatan pengetahuan dikemas dalam kegiatan klasikal berupa ceramah dan praktik oleh tim.

Keywords: kehamilan; santriwati; remaja putri; generasi sehat

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga yang sangat tepat bagi generasi untuk memperdalam ilmu agama.¹ Selain itu, pesantren juga merupakan lembaga Islam yang tumbuh dan berkembang atas cita agama Islam dan selalu mengajarkan dan mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam dalam keseluruhan aktivitasnya. Sebagai lembaga social keagamaan dan kemasyarakatan, pesantren mempunyai peran multi fungsi. Tiga peran utama pesantren meliputi fungsi sebagai lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, dan lembaga pengembangan kemasyarakatan.²

Pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan semua upaya dan usaha secara sadar dan direncanakan untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan sikap etis, moral, dan tanggungjawab dengan memberikan pembelajaran kepada siswa melalui penugasan untuk menunjukkan dan mengamalkan karakter yang baik.³

Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil merupakan salah satu pondok pesantren ternama di wilayah Jawa Timur. Santrinya tidak hanya berasal dari Jawa Timur, tapi beragam daerah di Indonesia hingga luar Jawa. PP Wahid Hasyim berlokasi di Jalan Tongkol no.32 Dermo Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. PP Wahid Hasyim memiliki visi menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas dan patuh kepada kedua orang tua. Para santri dibawah pengasuhan dan pengajaran oleh tenaga pendidik yang profesional. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sebagian besar terdiri dari remaja. Sehingga FK UNUSA memaksimalkan peran dari pondok pesantren dan kader kesehatan. Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil merupakan satu pondok pesantren yang berasaskan ahlu sunnah wal jama'ah, atau lebih mudahnya adalah salah satu pondok Nahdlatul Ulama (NU). Sehingga banyak aspek identik dengan NU, baik dari pendidikan atau tradisi yang ada di dalamnya. Tata krama dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, juga diajarkan melalui pembelajaran seperti kitab Ta'lim Muta'allim. Tidak seperti pesantren pada umumnya yang ada putra dan putri, pesantren ini merupakan pondok khusus putri. Model pesantren seperti ini tidak banyak. Bagi santri, hal ini cukup bagus karena akan memiliki suasana yang lebih kondusif.²

Adapun pendidikan di dalamnya terbagi menjadi dua bagian. Pertama, pendidikan formal; dengan jenjang MTs dan MA. Keduanya sudah terakreditasi A, atau sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Adapun yang kedua adalah pendidikan non formal. Hal tersebut yang menjadi keunggulan utama ponpes Wahid Hasyim khusus putri. Yaitu Madrasah Diniyyah dengan mendalami Islam dengan cukup baik melalui kitab kuning. Namun di ponpes lebih khusus mendalami al-Qur'an.² Para santriwati tidak hanya dibekali ilmu agama yang mumpuni. Tetapi, juga dilengkapi dengan keterampilan yang memadai. Hal tersebut akan menjadi bekal bagi para santriwati ketika lulus. Mereka bisa mengembangkan bakatnya, sehingga diharapkan dapat membantu untuk memperbaiki ekonomi keluarga.

Di Jawa Timur jumlah remaja pada tahun 2020 menempati urutan kedua di Indonesia yaitu dengan jumlah sebanyak 5.976.856 jiwa.³ Meski begitu, pada kenyataannya banyak juga kasus permasalahan remaja di Jawa Timur, seperti maraknya pernikahan dini terutama di kota atau kabupaten kecil yang cenderung pedesaan. Bahkan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan Jawa Timur (DP3AK Jatim) mencatat adanya peningkatan perkawinan anak selama 2019-2020. Berdasarkan data Dinas Agama dan Keluarga Sakinah Kanwil Kemenag Jatim, terdapat 12.460 anak di bawah umur di Jatim yang menikah sepanjang tahun 2020. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak laki-laki yang menikah di bawah umur sebanyak 3.078 dan jumlah anak perempuan jauh lebih besar yaitu 9.302 orang. Wakil Ketua Komisi E DPRD Jatim juga mengatakan, banyak kasus perkawinan di bawah umur yang tidak hanya karena perkawinan yang wajar, tetapi juga karena peristiwa tertentu (nikah karena kecelakaan) dan kekerasan seksual. Bahkan di Pulau Madura tercatat paling banyak kasus mengizinkan pernikahan dini dan meningkatnya kekerasan seksual pada remaja.⁵

Remaja merupakan kelompok transisi dari masa kanak-kanak melalui remaja menuju dewasa. Pada tahap ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja putri mengalami perubahan baik secara fisik maupun hormonal, sehingga terjadi perubahan pada organ reproduksinya. Banyak masalah kesehatan reproduksi yang dialami remaja mulai dari keputihan, jerawat, menstruasi dan masalah lainnya. Oleh sebab itu remaja membutuhkan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat membantu remaja melalui masalah yang dihadapi.⁶ Berdasarkan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Sumenep dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan produksi media. Remaja diharapkan dapat menyampaikan ilmunya kepada remaja lainnya sehingga dapat memutus terjadinya pernikahan dini. Selain itu, diperlukan pendidikan secara berkala untuk menekan angka pernikahan dini, termasuk bagi orang tua.⁷

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi remaja terkait pernikahan dini. Kegiatan ini sebagai upaya untuk memberikan pelatihan pada remaja putri untuk kehamilan yang sehat dan menciptakan generasi yang hebat. Kegiatan yang dilakukan adalah pemberian materi terkait segala hal tentang kesehatan reproduksi dan cara berperilaku sehat bagi remaja

oleh dokter spesialis kebidanan dan Kegiatan selanjutnya perlu edukasi berkala untuk menekan angka pernikahan dini, termasuk bagi orang tua.

2. Metode

Metode yang akan diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan dengan penjabaran sebagai berikut:

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan di PP Wahid Hasyim Bangil, Pasuruan. Program dilaksanakan selama satu hari, yakni pada hari Kamis, 18 Mei 2023.

Sasaran Peserta

Sasaran peserta adalah santriwati-santriwati di PP. Wahid Hasyim Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah kesehatan di pesantren ini adalah metode partisipatoris. Perwakilan tim dari Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya terjun langsung melakukan penyuluhan / sosialisasi pendampingan kewirausahaan kepada para santri. Tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi program pembinaan poskestren.

Proses ini akan menjaring berapa santri yang akan dijadikan kader kesehatan pesantren dan mengikuti pembinaan dan pelatihan remaja putri. Dalam tahap ini, juga akan dibentuk kelompok-kelompok kecil minat santri: tim medis terlatih (tim kreatif), tim administrasi, dan tim humas.

2. Mengadakan penyuluhan dan pelatihan tentang pelatihan remaja putri untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat.

Tahapan Pelaksanaan Penyuluhan:

1. Kegiatan penyuluhan berupa pelatihan adalah ceramah dan tanya jawab.
2. Sebelum melakukan penyuluhan, lembar post-test dibagikan kepada santri. Santri diberi waktu untuk mengerjakan soal kemudian dikumpulkan.
3. Selanjutnya dilakukan sesi pelatihan selama kurang lebih 45-60 menit. Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 15-20 menit.
4. Setelah selesai, lembar post-test akan dibagikan kepada santri untuk dikerjakan selama 10-15 menit kemudian dikumpulkan.

5. Bingkisan cinderamata diserahkan pada pihak pondok dan kegiatan penyuluhan ditutup.

Monitoring dan Evaluasi:

1. Peningkatan level pengetahuan mitra dapat diukur dengan hasil pre-test dan post-test.
2. Keberlanjutan penerapan ilmu pengetahuan dapat dipantau melalui wawancara dengan guru dan pengasuh pasca penyuluhan.

3. Hasil dan Diskusi

Terdapat beberapa permasalahan remaja di PP KHA Wachid Hasyim yang perlu dikaji lebih komprehensif. Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh tim pengusul, permasalahan yang ada di kalangan siswi PP KHA Wahid Hasyim dapat dirinci menjadi 3 bagian yaitu Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kesehatan reproduksi remaja yang kurang memadai. Kurangnya pelajaran dan pemahaman tentang psikologi remaja di kalangan santri dan, terjadinya pernikahan di usia muda padahal anak-anak masih bersekolah dan mereka cenderung belum siap lahir dan batin. Dengan demikian perlu adanya edukasi untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat untuk menciptakan generasi yang hebat. Berikut beberapa permasalahan yang dimaksud:

Masa remaja dan kesehatan reproduksi (kespro) merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Salah satu kegiatan pencegahan perkawinan anak yang paling dasar adalah dengan memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, terutama pada remaja putri. Sayangnya hal ini belum maksimal karena tantangan agama dan sosial budaya.⁹ Pemberian informasi kesehatan reproduksi dapat dilakukan secara terus menerus pada remaja dan terprogram sehingga dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja.¹⁰

Kehamilan remaja berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya. Selain itu juga dapat berdampak sosial dan ekonomi. Kehamilan pada usia muda atau remaja menimbulkan risiko negatif, antara lain kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), perdarahan pada saat persalinan yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi. Kehamilan pada remaja juga terkait dengan kehamilan tidak diinginkan dan

aborsi yang tidak aman. Persalinan di bawah usia 20 tahun memiliki kontribusi dalam tingginya angka kematian neonatal, bayi, balita dan ibu.

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa angka kematian pada ibu yang melahirkan di usia kurang dari 20 tahun lebih tinggi dibandingkan pada ibu usia 20-39 tahun. Pernikahan usia muda berisiko karena belum cukup kesiapan dari aspek kesehatan, mental, emosional, pendidikan, sosial ekonomi dan reproduksi. Pendewasaan usia juga berkaitan dengan pengendalian kelahiran karena lamanya masa subur perempuan terkait dengan banyaknya anak yang akan dilahirkan. Hal ini diakibatkan oleh tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah atau bahkan belum memadai. Selain itu, gejala PMS juga kurang diketahui oleh remaja, termasuk diantara gejala HIV/AIDS.⁶

Hasil yang telah dicapai pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni santri dan pengurus mengetahui pentingnya kemampuan kewirausahaan poskestren. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya tingkat pengetahuan yang diukur dengan pre-post test.

3.1. Distribusi Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test mengenai pelatihan remaja putri untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat melalui kuesioner secara langsung terjadi peningkatan nilai oleh santri yang mengikuti kegiatan ini. Persentase kenaikan nilai rata-rata adalah 5,25. Hal ini menggambarkan terjadinya peningkatan pengetahuan oleh santri mengenai materi tersebut bagi remaja yang telah disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat di PP Wahid Hasyim Bangil, Pasuruan.

Tabel 3.1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	50	100
Usia		
16-18 tahun	38	76
>18 tahun	12	24
Kelas		
SMP/MTS	0	0
SMA/MA	50	100

Hasil distribusi gambaran karakteristik responden pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kami sebutkan pada tabel 3.1. Sebagaimana sasaran peserta dalam kegiatan ini ditujukan pada remaja putri, seluruh peserta merupakan santriwati sebanyak 50 anak (100%) dari tingkat pendidikan SMA. Adapun distribusi persebaran usia peserta mayoritas pada rentang usia 16-18 tahun sebanyak 38 anak (76%). Sedangkan sisanya lebih dari 18 tahun sebanyak 12 anak (24%).

3.2 Distribusi Pengetahuan Santri mengenai Topik Kehamilan

Sebagaimana terlihat dalam hasil pre-posttest, maka telah terjadi peningkatan pengetahuan pada santriwati yang mendapatkan materi pelatihan untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat demi menyambut generasi hebat. Adapun untuk hasil dari distribusi pengetahuan santri mengenai pada kegiatan pengabdian masyarakat disebutkan pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2. Distribusi pengetahuan santri mengenai topik kehamilan yang sehat

Kriteria Pertanyaan	Pre-Test	Post-Test
Definisi kehamilan sehat	46 (92%)	48 (96%)
Kesehatan reproduksi remaja putri	49 (98%)	50 (100%)
Persiapan nutrisi	32 (64%)	48 (96%)
Peran perempuan sebagai calon ibu	46 (92%)	48 (96%)
Score Mean	43,25	48,5

Selisih nilai Pre-test dan Post-Test adalah sebanyak 5,25 poin

Kesehatan reproduksi menjadi soal bahasan yang mencapai nilai paling tinggi dengan skor selisih pretest sebanyak 49 poin (98%) menjadi 50 poin (100%). Adapun untuk pertanyaan mengenai pengetahuan definisi kehamilan sehat dan peran Perempuan sebagai calon ibu mendapatkan hasil yang sama baik pre-test maupun post-testnya, yakni masing-masing 46 poin (92%) menjadi 48 poin (96%). Dari semua pertanyaan terdapat selisih nilai pre-test dan post-test sebanyak 5,25 poin. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan para remaja Perempuan yang telah mengikuti materi penyuluhan.

3.2. Gambar

(a)



(b)



Gambar. 1 (a) Pengerjaan pre-test pelatihan materi mempersiapkan kehamilan yang sehat; (b) Foto bersama tim FK UNUSA, pengasuh dan santri PP Wahid Hasyim, Bangil.

Sumber: Dokumentasi pribadi panitia (2023)

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan remaja untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dihadiri sekitar 50 santriwati dan didampingi oleh beberapa pengasuh. Mengingat pentingnya program ini maka kegiatan pengabdian masyarakat di pondok pesantren mengenai topik kesehatan reproduksi sangatlah penting, untuk itu program ini harus terus dilanjutkan dan dievaluasi secara berkala.

Hasil kegiatan telah menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan dan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa program pengabdian masyarakat memiliki potensi besar untuk memberikan bekal pada santriwati yang nantinya harus mempersiapkan diri ketika sudah lulus.

Harapannya ke depan program ini tidak hanya membantu santri pesantren dalam hal pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak positif pada diri mereka secara personal agar lebih aware/perhatian untuk menyambut masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan bukti bahwa pelatihan pada remaja putri di pesantren memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan di masyarakat. Kesimpulan ini menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang kuat untuk pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak pondok pesantren Wahid Hasyim yang telah memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan keilmuan ini pada santrinya, sehingga dapat menjadi bekal yang sangat bermanfaat bagi tim pengabdian. Serta kepada institusi Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah memberikan dukungan sehingga pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih dan apresiasi pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNUSA yang sudah memberikan bantuan dana untuk pelaksanaan kegiatan.

Referensi

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Ruci, D., Prasetyo, H. (2022). Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Al I'tishom Kubu Raya. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, Online ISSN:2622-5379 Vol. 5, No. 3, 407-421.
2. Liriwati, F. Y., Syahid, A., Mulyadi, M., Ilyas, M., & Kafrawi, K. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Unit Usaha Dalam Melatih Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Amin Provinsi Riau. *Jurnal Pemantik*, 1(1), 47-57. <https://doi.org/10.56587/pemantik.v1i1.26>
3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Timur 2020 [Internet]. 2021.

4. Yulianto A. 12.460 Anak di Bawah Umur di Jatim Menikah Dini [Internet]. 2021 [cited 2023 March 17]. Available from <https://news.republika.co.id/berita//quvw31396/12-460-anak-di-bawah-umur-di-jatim-menikah-dini>
5. Putra E. Angka Perkawinan Anak di Jatim Naik Jadi 6.084 Kasus [Internet]. 2020 [cited 2023 March 17]. Available from <https://news.republika.co.id/berita/qj959k484/angka-perkawinan-anak-di-jatim-naik-jadi-6084-kasus>
6. Kurniawati, E. M., Nawangsari, N. A. F., Rahmawati, N. A., Safitri, C. T., Kurniawan, A. M., Rodhiyana, R., & Mustofa, V. F. (2022). Pengembangan Training of Trainer (TOT) Kesehatan Reproduksi dan Psikologi pada Santriwati sebagai Upaya Pengurangan Kasus Pernikahan Dini di Sumenep Madura. *PASAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 30–36. <https://doi.org/10.58477/pasai.v1i2.35>
7. Hasanica, N., Ramic-Catak, A., Mujezinovic, A., Begagic, S., Galijasevic, K., & Oruc, M. (2020). The Effectiveness of Leaflets and Posters as a Health Education Method. *Materia socio-medica*, 32(2), 135–139. DOI: <https://doi.org/10.5455/msm.2020.32.135-139>
8. Center for Southeast Asian Social Studies Universitas Gadjah Mada. (2018). Strengthening Understanding of Reproductive Health for Youth as Prevention of Child Marriage in Indonesia (Sociological Perspective, Communication and Culture). Diakses di <https://pssat.ugm.ac.id/strengthening-understanding-of-reproductive-health-for-youth-as-prevention-of-child-marriage-in-indonesia-sociological-perspective-communication-and-culture/>
9. Khan, N., Khondakhar, M., Mariam, M., & Nashim, N. (2020). Reproductive Health Education In Reducing Early Married Numbers. *International Journal of Health, Education & Social (IJHES)*, 3(9), 14-25. DOI: <https://doi.org/10.1234/ijhes.v3i9.119>
10. Astuti, A.W., et al. (2018). Pemberdayaan Remaja dengan Program Posyandu Remaja Tribakti Melalui Media "Lentera Merah" (Booklet Generasi Remaja Millennial Merdeka dari Kurang Darah) Di Kampung KB Jasem, Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Health Policy Brief BKKBN*.